

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern saat ini, penggunaan teknologi berkembang dengan pesat dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk mendapatkan informasi dan berbagai layanan elektronik lainnya. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan teknologi segala hal dirasa lebih efektif dan efisien dalam penggunaannya. Dengan pemanfaatan teknologi, masyarakat sangat terbantu untuk mendapatkan sebuah layanan. Sama halnya di bidang keuangan atau finansial juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Teknologi dan finansial memiliki keterkaitan satu sama lain Ansori (2019).

Fintech merupakan inovasi layanan jasa keuangan yang menggunakan dan memanfaatkan peran teknologi yang bertujuan agar pelayanan dan transaksi keuangan menjadi lebih efektif dan efisien. Perkembangan *fintech* telah mempengaruhi berbagai sektor industri jasa finansial, yang meliputi perbankan, pasar modal, asuransi, dan lembaga keuangan lainnya. Dalam beberapa dekade terakhir, penerapan teknologi dan informasi untuk layanan keuangan berupaya untuk memberikan inovasi, tingkat efisiensi infrastruktur teknologi dan stabilitas sistem ketahanan, dan keamanan yang lebih tinggi. Dimana *financial technology* yang hadir saat ini memberikan berbagai layanan baru yang inovatif dengan menggunakan seperangkat digital, Amirullah (2020).

Peningkatan teknologi telah mengubah lanskap bisnis secara signifikan, dengan memperkenalkan solusi-solusi inovatif yang memungkinkan efisiensi dan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Di era digital ini, UMKM di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, menghadapi tekanan untuk memperbarui dan mengadopsi teknologi guna mempertahankan daya saing mereka dalam pasar yang semakin kompetitif. Penerapan teknologi dalam UMKM bukan hanya tentang meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga tentang meningkatkan aksesibilitas produk dan layanan kepada konsumen yang semakin terhubung secara digital, Aisyah et al. (2023).

Peningkatan teknologi dalam UMKM merupakan pendorong utama untuk meningkatkan efisiensi operasional dan membuka peluang baru dalam pemasaran dan penjualan. Dengan adopsi teknologi yang tepat, UMKM dapat mengotomatiskan proses bisnis mereka, seperti manajemen inventaris, pencatatan keuangan, dan interaksi dengan pelanggan melalui platform digital. Selain itu, teknologi juga memungkinkan UMKM untuk memperluas jangkauan bisnis mereka melalui *E-Wallet* dan platform perdagangan online, sehingga meningkatkan akses pasar dan mendapatkan pelanggan baru. Namun, untuk mencapai potensi penuhnya, dukungan yang memadai dari segi infrastruktur teknologi, pelatihan, dan pemahaman akan manfaat teknologi tersebut sangatlah penting.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha yang dimiliki oleh suatu organisasi bisnis maupun perseorangan. UMKM di

Indonesia memiliki peranan penting dalam memajukan tingkat pembangunan ekonomi. Sebagian masyarakat dapat melangsungkan hidup dengan kegiatan usaha kecil maupun modern. Maka dari itu tidak heran jika jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia telah mencapai lebih dari 64 juta. Kini Indonesia menjadikan sektor UMKM menjadi tulang punggung perekonomian di Indonesia. Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Brebes menurut data dari Kementrian Koperasi dan UMKM pada tahun 2024 yang tercatat mencapai kurang lebih delapan ribu . Usaha Mikro Kecil dan Menengah diakui memiliki peran besar dalam menggerakkan perekonomian, karena memang UMKM telah memberikan angka pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, Aisyah et al. (2023).

Kini Bank Indonesia mengembangkan sistem tersebut menjadi sistem yang jauh lebih canggih yaitu Sistem *Quick Response Code Indonesian Standar* (QRIS). Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) meluncurkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebuah sistem yang pembayarannya bisa lewat apa saja. Adanya Sistem QRIS dirancang dengan tujuan kegiatan transaksi agar lebih mudah dan cepat. peluncuran QRIS merupakan salah satu penerapan Visi Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) pada tahun 2025, yang telah direncanakan pada Mei 2019. Namun kini sudah terealisasikan dengan hadirnya sistem QRIS yang bisa digunakan mulai pada tanggal 1 Januari 2020 (Bank Indonesia, n.d.)

Bank Indonesia Pada awal tahun 2020 pengguna UMKM yang menggunakan sistem *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) itu

sebanyak 5,8 Juta Merchant. Kemudian pada Tahun 2021 jumlah pengguna UMKM yang menggunakan alat pembayaran *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) meningkat menjadi 12 Juta Merchant. Pada tahun 2022 ini semakin meningkat lagi pengguna QRIS pada sektor UMKM yaitu sebanyak 20,5 Juta Merchant (Bank Indonesia).

QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) adalah sebuah standar pembayaran digital yang telah diperkenalkan di Indonesia. Teknologi ini memanfaatkan kode QR (*Quick Response*) untuk memfasilitasi transaksi pembayaran secara elektronik. Kode QR adalah representasi grafis dari informasi yang dapat di-*scan* menggunakan perangkat elektronik seperti *smartphone*. QRIS memungkinkan pedagang atau UMKM untuk menerima pembayaran dari berbagai sumber dana digital, termasuk dompet digital, kartu kredit, atau transfer bank, hanya dengan memindai kode QR yang ditampilkan. Hal ini membuat proses pembayaran menjadi lebih cepat, aman, dan efisien, tanpa perlu menggunakan uang tunai atau perangkat pembayaran khusus, Mahyuni & Setiawan (2021).

QRIS juga memungkinkan pembayaran melalui bank dengan mudah. Melalui fitur ini, pengguna dapat langsung melakukan transfer dari rekening bank mereka dengan memindai kode QR yang diberikan oleh pedagang. Prosesnya sangat sederhana, pengguna hanya perlu membuka aplikasi perbankan mereka, memilih opsi pembayaran melalui QRIS, dan memindai kode QR yang tersedia. Selain pembayaran melalui bank, QRIS juga mendukung penggunaan dompet digital seperti Dana, OVO, *Shopee Pay*, dan

aplikasi *e-wallet* lainnya. Pengguna dapat dengan mudah menghubungkan dompet digital mereka dengan QRIS dan melakukan pembayaran hanya dengan memindai kode QR yang diberikan oleh pedagang. Ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi konsumen, karena mereka dapat memilih dompet digital favorit mereka untuk melakukan pembayaran, tanpa perlu membawa banyak uang tunai atau kartu kredit, Nainggolan et al. (2022).

Salah satu keunggulan utama dari QRIS adalah kemudahannya dalam penerapan dan penggunaannya. Pedagang atau pemilik UMKM dapat dengan mudah membuat kode QR unik untuk bisnis mereka dan menampilkannya di toko fisik mereka, situs web, atau materi pemasaran lainnya. Konsumen hanya perlu menggunakan aplikasi pembayaran digital mereka untuk memindai kode QR tersebut dan melakukan pembayaran. Tidak ada kebutuhan untuk perangkat pembayaran khusus atau infrastruktur yang rumit, sehingga membuat QRIS sangat mudah diadopsi oleh UMKM, terutama yang memiliki sumber daya terbatas, Mustofa & Maula (2023).

Selain kemudahannya dalam penggunaan, QRIS juga memberikan keuntungan dalam hal biaya. Dibandingkan dengan mesin EDC (*Electronic Data Capture*) atau terminal pembayaran kartu kredit lainnya, biaya penerapan QRIS jauh lebih rendah. UMKM tidak perlu mengeluarkan investasi besar untuk membeli perangkat keras atau membayar biaya transaksi yang tinggi kepada penyedia layanan pembayaran. Sebagai hasilnya, QRIS memberikan solusi pembayaran yang hemat biaya bagi UMKM, memungkinkan mereka untuk fokus pada pengembangan bisnis mereka tanpa harus khawatir tentang

biaya operasional tambahan. Dengan demikian, QRIS telah menjadi pilihan populer di kalangan UMKM di Indonesia sebagai langkah menuju pembayaran yang lebih digital dan efisien, Mustofa & Maula (2023).

Namun menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, dari sekitar 65 juta lebih UMKM baru 17,2 jt atau 26,5% yang masuk ke ranah digital. Penerapan digitalisasi pada UMKM juga belum merata. Pelaku UMKM yang menggunakan QRIS juga masih minim di kota kota kecil. Terutama pada daerah pelosok banyak UMKM yang belum terlihat digital, Dinas Koperasi & Tengah (2024).

Pelaku UMKM yang lebih menyukai pembayaran secara tunai atau cash hal itu dikarenakan kurang memahami teknologi serta kurangnya pengetahuan tentang QRIS. Ada juga pelaku UMKM yang masih menggunakan QR Code yang lain seperti Shopeepay, Dana, Ovo, Gopay, dll. Para UMKM lebih banyak yang menggunakan sistem pembayaran satu jenis *E-Wallet* dengan satu QR Code. Penggunaan QR Code dengan QRIS ini berbeda kalau QR Code hanya bisa dibayarkan dengan satu aplikasi mobile payment tetapi jika QRIS bisa digunakan untuk semua aplikasi *E-Wallet* maupun *Mobile Banking* dengan satu jenis QR yang sama. Keduanya juga sama – sama menggunakan tampilan pola QR Code.

Penggunaan QRIS di UMKM yang ada di Kabupaten Brebes menjadi fokus penelitian ini. Di Kabupaten Brebes, penggunaan QRIS dalam pembayaran telah menjadi tren yang berkembang di kalangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). QRIS memberikan kemudahan dalam proses

pembayaran, memungkinkan pelanggan untuk melakukan transaksi secara mudah dan cepat hanya dengan memindai kode QR yang tertera. UMKM di Brebes mulai mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran yang diterima untuk berbagai jenis transaksi, mulai dari pembelian produk hingga pembayaran layanan. Hal ini memberikan keuntungan bagi para pelaku UMKM dengan memperluas jangkauan pasar mereka dan meningkatkan efisiensi dalam proses transaksi.

Dengan QRIS, UMKM di Brebes dapat menerima pembayaran untuk berbagai macam produk dan layanan yang mereka tawarkan. Mulai dari pembelian produk makanan dan minuman, pakaian, kerajinan lokal, hingga pembayaran untuk layanan jasa seperti *laundry*, reparasi elektronik, dan lain sebagainya. Adopsi QRIS memberikan kemudahan bagi UMKM untuk meningkatkan volume penjualan mereka, karena semakin banyak pelanggan yang dapat melakukan pembayaran dengan cara yang nyaman dan modern. Selain memperluas opsi pembayaran bagi pelanggan, penggunaan QRIS oleh UMKM di Brebes juga membawa manfaat dalam hal pencatatan transaksi dan manajemen keuangan. Dengan QRIS, UMKM dapat memperoleh data transaksi secara langsung dan akurat, memudahkan dalam pelacakan pendapatan dan pengeluaran bisnis. Hal ini membantu UMKM untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif dan memungkinkan untuk perencanaan bisnis yang lebih baik ke depannya, Rahmawati & Arief Arfiansyah (2023).

Identifikasi permasalahan spesifik yang dihadapi oleh UMKM di Kabupaten Brebes terkait penggunaan QRIS adalah kesulitan dalam integrasi sistem pembayaran QRIS dengan sistem akuntansi mereka yang sudah ada. UMKM mengalami tantangan dalam mengonversi data transaksi dari pembayaran QRIS ke dalam format yang kompatibel dengan sistem akuntansi mereka. Ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam pelacakan pendapatan, pengeluaran, dan pencatatan transaksi secara akurat, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan UMKM untuk membuat laporan keuangan yang tepat waktu dan akurat.

UMKM juga menghadapi kendala dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang relevan dalam konteks pembayaran QRIS. Misalnya, UMKM perlu memahami bagaimana mengklasifikasikan transaksi QRIS dalam hal pengeluaran dan pendapatan serta bagaimana memastikan bahwa semua transaksi QRIS tercermin dengan benar dalam laporan keuangan mereka. Ketidapahaman ini dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam laporan keuangan dan mengganggu proses pengambilan keputusan yang berbasis data. Manfaat yang seharusnya dirasakan oleh UMKM dengan adopsi QRIS termasuk efisiensi dalam pencatatan transaksi, peningkatan akurasi laporan keuangan, dan kemudahan dalam pelacakan arus kas. Namun, jika UMKM mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan sistem pembayaran QRIS dengan sistem akuntansi mereka atau tidak memahami prinsip-prinsip akuntansi yang relevan, manfaat-manfaat ini mungkin tidak dapat dirasakan sepenuhnya. Kurangnya integrasi dan adopsi teknologi pembayaran digital,

khususnya penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), di kalangan UMKM Kabupaten Brebes. Hal ini terjadi karena minimnya pemahaman akan manfaat QRIS serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam menerapkan sistem pembayaran digital, yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan dan daya saing UMKM dalam menghadapi tren digitalisasi ekonomi. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti seberapa besar pengaruh variabel persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, persepsi risiko, persepsi kepuasan dan sikap penggunaan teknologi terhadap keputusan penggunaan QRIS. Saat ini pemerintah sangat menganjurkan setiap pelaku UMKM wajib menggunakan sistem pembayaran QRIS. Namun seperti yang sudah dijelaskan peneliti bahwa masih ada pihak UMKM yang menggunakan uang kartal dalam bertransaksi dikarenakan oleh faktor kurangnya pengetahuan terkait QRIS dan teknologi sehingga menghambat pelaku UMKM dalam mengikuti perkembangan teknologi di zaman sekarang dan itu banyak terjadi pada pelaku UMKM di Kabupaten Brebes yang sulit memahami teknologi. Berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi adanya keputusan penggunaan QRIS pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai variabel dependen sedangkan yang menjadi variabel independent yaitu persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, persepsi kepuasan, persepsi risiko dan sikap penggunaan teknologi. Dalam penelitian sebelumnya masih terdapat research gap antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Pada variabel persepsi kemudahan pada penelitian Kota & Kusumastuti (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan. Sedangkan pada penelitian Oktoviana Banda Saputri (2020) menyatakan bahwa persepsi kemudahan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan penggunaan. Selanjutnya, variabel persepsi kemanfaatan pada penelitian (Bagus Prasasta Sudiarmika & Ayu Oka Martini, (2022) menyatakan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan. Sedangkan pada penelitian Hikmah Safitri (2022) menyatakan bahwa persepsi kemanfaatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan penggunaan. Kemudian, variabel persepsi kepuasan pada penelitian, Mustofa & Maula (2023) menyatakan bahwa persepsi kepuasan berpengaruh signifikan pada keputusan penggunaan QRIS. Selanjutnya, variabel persepsi risiko pada penelitian, Ramadani Silalahi et al. (2022) menyatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh signifikan pada keputusan penggunaan QRIS. Di sisi lain, Oktoviana Banda Saputri (2020) menyatakan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan pada keputusan penggunaan. Variabel sikap penggunaan teknologi pada penelitian Rivaldi & Dinaroe (2022), menyatakan bahwa sikap penggunaan teknologi berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan penggunaan. Penelitian-penelitian di atas membahas mengenai pengaruh berbagai variabel terhadap keputusan penggunaan QRIS menunjukkan hasil yang bervariasi.

Maka dari itu, peneliti ingin meneliti seberapa besar pengaruh variabel dari teori TAM (*Technology Acceptance Model*) persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, persepsi kepuasan, persepsi risiko dan sikap penggunaan teknologi terhadap keputusan penggunaan QRIS. *Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan suatu metode atau model penelitian yang dikembangkan oleh Davis pada tahun 1989. Dengan tujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi apakah suatu teknologi informasi dapat diterima atau tidak oleh penggunanya. Model penelitian TAM ini menganggap bahwa keputusan pengguna ditentukan oleh empat persepsi yaitu persepsi kemudahan, persepsi kemanfaatan, persepsi kepuasan, dan persepsi risiko. Berawal dari dua persepsi tersebut maka akan muncul sikap penggunaan teknologi yang dirasakan oleh pengguna, apakah pengguna bisa menerima atau tidak dari adanya sistem teknologi. Terlepas dari permasalahan tersebut, maka untuk menganalisis apa saja yang mempengaruhi keputusan pelaku UMKM dalam menggunakan sistem QRIS, dibutuhkan suatu teori yang sering digunakan untuk mengukur tingkat penerimaan dan kemanfaatan dari teknologi informasi salah satunya yaitu *Technology Acceptance Model* (TAM).

Berdasarkan uraian latar belakang dan *research gap* di atas bahwa hasil dari penelitian terdahulu mengalami kontradiksi antara penelitian satu dengan yang lain, untuk itu perlu adanya penelitian kembali dengan mengacu pada penelitian terdahulu yang hasilnya masih tidak pasti. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN QUICK RESPONSE CODE**

INDONESIAN STANDARD (QRIS) PADA UMKM KABUPATEN BREBES”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah Persepsi Kemudahan Berpengaruh Terhadap Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* Pada UMKM Kabupaten Brebes ?
2. Apakah Persepsi Kemanfaatan Berpengaruh Terhadap Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* Pada UMKM Kabupaten Brebes ?
3. Apakah Persepsi Kepuasan Berpengaruh Terhadap Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* Pada UMKM Kabupaten Brebes ?
4. Apakah Persepsi Risiko Berpengaruh Terhadap Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* Pada UMKM Kabupaten Brebes ?
5. Apakah Sikap Penggunaan Teknologi Berpengaruh Terhadap Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* Pada UMKM Kabupaten Brebes ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan di dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Persepsi Kemudahan Terhadap Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) Pada UMKM Kabupaten Brebes.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Persepsi Kemanfaatan Terhadap Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) Pada UMKM Kabupaten Brebes.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Persepsi Kepuasan Terhadap Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) Pada UMKM Kabupaten Brebes.
4. Untuk Mengetahui Pengaruh Persepsi Risiko Terhadap Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) Pada UMKM Kabupaten Brebes.
5. Untuk Mengetahui Pengaruh Sikap Penggunaan Teknologi Terhadap Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) Pada UMKM Kabupaten Brebes.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya dalam analisis faktor yang mempengaruhi penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada UMKM Kabupaten Brebes .

2. Bagi UMKM Kabupaten Brebes

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang manfaat dan tantangan dalam mengadopsi sistem pembayaran QRIS. Dengan memahami hasil penelitian ini, UMKM dapat mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengelola risiko keuangan, dan meningkatkan keterlibatan pelanggan melalui penerapan QRIS.

3. Bagi Politeknik Harapan Bersama

Penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk mahasiswa Politeknik Harapan Bersama khususnya Program Studi D3 Akuntansi sebagai referensi penyusunan tugas akhir maupun makalah dan pengetahuan tentang penggunaan QRIS. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan citra Politeknik Harapan Bersama sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk mendukung pengembangan UMKM dan ekonomi lokal melalui kolaborasi dengan pemangku kepentingan industri.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan agar peneliti lebih fokus kepada pokok pembahasan dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam penelitian ini, batasan masalah yang peneliti lakukan adalah faktor yang mempengaruhi penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada UMKM Kabupaten Brebes. Faktor tersebut adalah Persepsi Kemudahan, Persepsi Kemanfaatan, Persepsi Kepuasan, Persepsi Risiko Dan Sikap

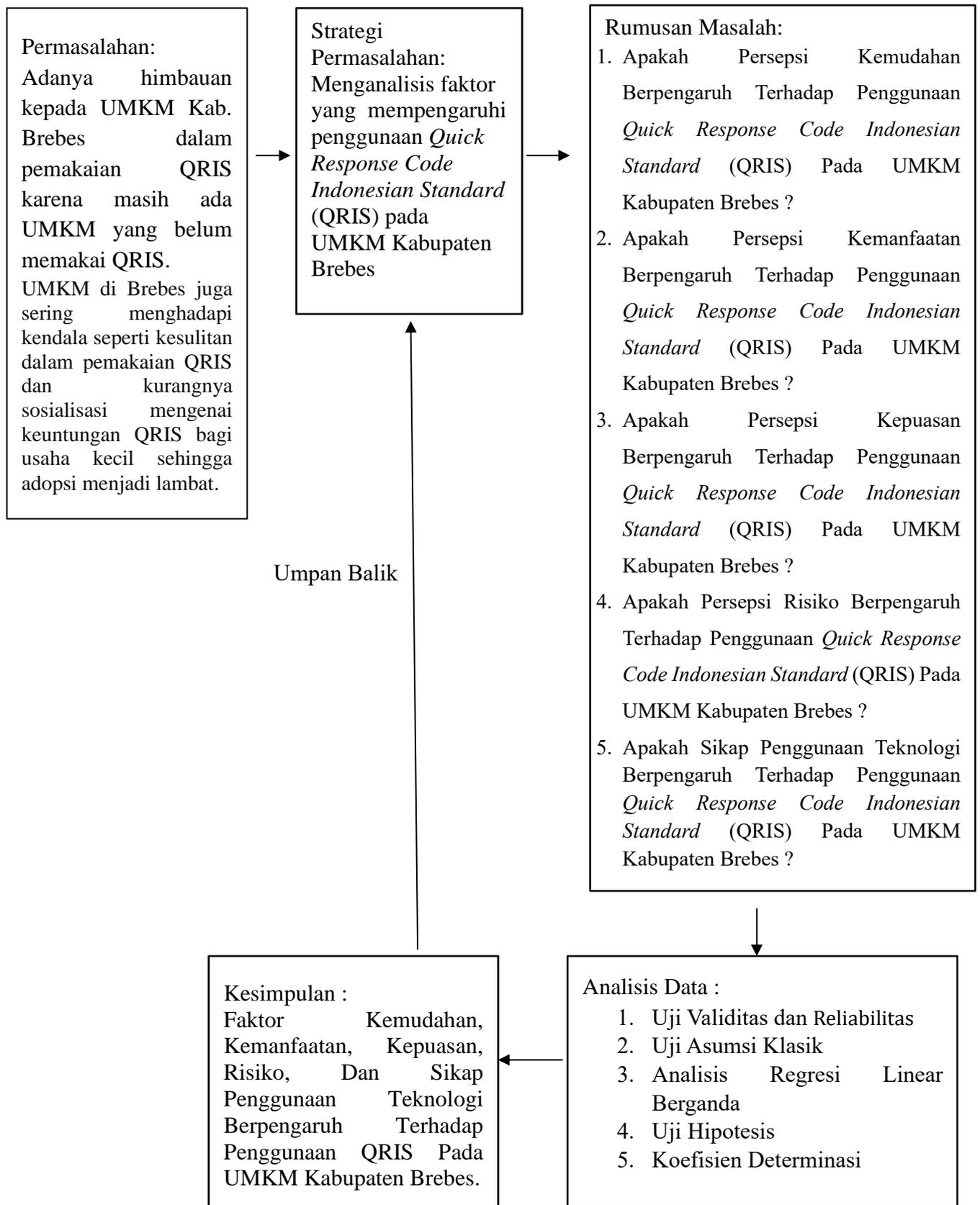
Penggunaan Teknologi. Pada penelitian ini yang menjadi batasan untuk dijadikan responden antara lain:

- 1) UMKM sektor Makanan dan Minuman yang berdomisili di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes ;
 - 2) UMKM yang kebetulan ditemui pada saat waktu penelitian ;
 - 3) UMKM yang memiliki omzet per tahun Rp 10.000.000 s/d lebih dari Rp 20.000.000 ;
 - 4) UMKM yang memiliki lama usia usaha antara 1 s/d lebih dari 10 tahun.
- Waktu pengambilan kuesionernya pada bulan Mei 2024.

1.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah suatu dasar penelitian yang mencakup penggabungan antara teori, observasi, fakta, serta kajian pustaka yang menjelaskan antara variabel dengan variabel lainnya (Ramadhan, 2020). Dalam penelitian ini, masalah yang terjadi yaitu untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada UMKM Kabupaten Brebes.

Berikut ini adalah gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tugas akhir ini, dibuat sistematika penulisan agar mudah untuk dipahami dan memberikan gambaran secara umum kepada pembaca mengenai tugas akhir ini. Sistematika penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal berisi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian Tugas Akhir (TA), halaman pernyataan persetujuan publikasi karya ilmiah untuk kepentingan akademis, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, intisari/abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan lampiran. Bagian awal ini berguna untuk memberikan kemudahan kepada pembaca dalam mencari bagian-bagian penting secara cepat.

2. Bagian isi terdiri dari 5 bab yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat teori-teori tentang pengertian yang berisi tentang yang berisi tinjauan pustaka yang memuat tentang fintech, definisi QRIS, dan persepsi-persepi yang dapat mempengaruhi penggunaan dalam penggunaan QRIS serta terdapat penelitian terdahulu dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang lokasi penelitian (tempat dan alamat penelitian), waktu penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan laporan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berisi tentang garis besar dari inti hasil penelitian, serta saran dari peneliti yang diharapkan dapat berguna bagi instansi atau perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi tentang daftar buku, literature yang berkaitan dengan penelitian. Lampiran berisi data yang mendukung penelitian tugas akhir secara lengkap.

3. Bagian Akhir

LAMPIRAN

Lampiran berisi informasi tambahan yang mendukung kelengkapan laporan, antara lain Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Tempat Penelitian, Kartu Konsultasi, Spesifikasi teknis serta data-data lain yang diperlukan.